

# KAPABILITAS BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

## KAJIAN KONSEP TEORI GAGNE DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN

Moh. Sutomo  
Institut Agama Islam Negeri Jember, Indonesia  
E-mail: sutomompd@gmail.com

**Abstrak:** Memahami makna belajar dan mengajar tidak akan cukup bagi seorang pebelajar (guru/dosen) untuk sukses dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengajar bila tidak memahami hasil belajar. Hasil belajar sering disebut dengan kapabilitas belajar merupakan dampak dari proses belajar yang dilakukan si belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan memahami kategori kapabilitas belajar yang ingin dilakukan si belajar, akan berpengaruh pada metode pembelajaran yang berbeda oleh pebelajar dalam membelajarkan si belajar (siswa). Metode pembelajaran yang berbeda inilah yang membawa pada perbedaan dan perubahan pengelolaan pengalaman belajar. Ketepatan dalam memahami kategorisasi kapabilitas belajar yang ingin dicapai oleh si belajar akan membawa pada ketepatan dalam memilih metode dan akhirnya berdampak pada efektifitas si belajar dalam mencapai kapabilitas belajar yang diinginkannya.

**Kata kunci:** kapabilitas belajar, proses pembelajaran

### Pendahuluan

Problem hasil belajar memang tidak pernah menjadi pembahasan yang penting bagi si belajar. Umumnya si belajar menerima hasil belajar apa adanya dari seorang guru yang mengajarnya. Guru sebagai pebelajar (orang yang mengajar/mendorong terciptanya proses belajar) umumnya tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap hasil belajar. Hasil belajar secara umum dipahami oleh guru adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal ulangan yang kemudian diukur dan menghasilkan ukuran angka-angka yang kemudian disebut dengan nilai. Jadi nilai yang diterima si belajar dengan dengan indikasi angka 4, 6, atau bahkan 10 adalah wujud hasil belajar yang umum diterima siswa. Secara umum kita menyatakan bahwa angka 4 di bawah angka 6, begitu angka nilai 10 lebih baik dari pada angka 6 dan 4. Problemnnya adalah mengapa si belajar dapat angka 4, 6 dan juga 10? Apa artinya angka-angka 4, 5, 6, dan seterusnya? Apa yang salah dari proses belajar yang dilakukan si belajar dan proses mengajar yang dilakukan pebelajar selama ini? Tidak

berlebihan jika para pembelajar orang selama ini mengupayakan pengkondisian terjadinya proses belajar memahami tentang hasil belajar.

Membicarakan hasil belajar berarti kita mengungkap kembali kapabilitas belajar. Kapabilitas belajar (*learning capabilities*) diartikan dengan hasil belajar. Untuk memahami kata kapabilitas, kita sering dipersamakan dengan kata kapasitas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu saya ingin mengajak pembaca untuk membayangkan sebuah wadah dan isinya. Kapasitas adalah kemampuan wadah menampung atau potensi volume yang dapat ditampungnya. Agar dapat menampung lebih banyak, maka wadah harus diperbesar. Agar dapat menampung yang lebih bersih, maka wadah harus diberi saringan. Sementara itu kapabilitas adalah isi yang ditampung dalam suatu wadah (menyangkut kualitas dan kuantitas). Isi sebuah gelas akan tertampung seluruhnya dalam sebuah ceret. Isi sebuah ceret akan tertampung sepenuhnya dalam sebuah ember. Untuk mendapatkan isi yang bersih kita perlu memilih sesuatu yang baik yang akan dimasukkan ke dalam wadah penampung yang juga telah dibersihkan sebelumnya.

Ini merupakan analog sederhana untuk menggambarkan istilah kapabilitas (*capabilities*) dalam peristilaan bahasa. Dalam kamus bahasa Indonesia kapabilitas merupakan hasil dari kegiatan.<sup>1</sup> Sedangkan *capabilities* sendiri yang merupakan asal kata kapabilitas berarti kemampuan. Oleh karena itu Kemampuan diterjemahkan sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>2</sup> Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.<sup>3</sup>

Dalam dunia pembelajaran dikenal istilah *learning capabilities* atau kapabilitas belajar (diartikan dengan hasil belajar). Adalah Robert Mills Gagne yang memperkenalkan dan menggunakan istilah tersebut. Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas atau kemampuan. Setelah belajar orang memiliki kapabilitas yang berupa keterampilan,

---

<sup>1</sup> KBBI, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 430

<sup>2</sup> Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A., *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 56-66.

<sup>3</sup> KBBI, 458.

pengetahuan, sikap dan nilai.<sup>4</sup> Timbulnya kapabilitas atau kemampuan tersebut adalah dari:

1. Stimulasi yang berasal dari lingkungan
2. Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar.<sup>5</sup>

Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar.<sup>6</sup> lebih lanjut Degeng mendeskripsikan bahwa kondisi eksternal dan internal dalam peristiwa belajar harus bersinergi untuk pencapaian kapabilitas belajar tertentu. Kondisi internal mengacu pada perolehan dan penyimpanan kapabilitas-kapabilitas yang telah dipelajari oleh si belajar yang mendukung belajar kapabilitas lainnya. Sedangkan kondisi eksternal mengacu pada berbagai cara yang dirancang untuk memudahkan proses-proses internal dalam diri si belajar ketika proses belajar terjadi.<sup>7</sup>

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar, karena:

1. Belajar merupakan interaksi antara “keadaan internal dan proses kognitif siswa” dengan “stimulus dan lingkungan”.

---

<sup>4</sup> Gagne RM., *The Conditions Of Learning and Theory of Instruction*, Fourth Edition (New York: Holt, Reinerhard and Winston, 1985), 126.

<sup>5</sup> Gagne, *The Conditions of Learning*, 120.

<sup>6</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2004), 245.

<sup>7</sup> I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 96.

2. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.<sup>8</sup>

Pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru (pebelajar) menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut: (1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu, (3) mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat, (4) menyampaikan materi pembelajaran, (5) memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, (6) membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik, (7) memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan), (8) mengukur/mengevaluasi hasil belajar, dan (9) memperkuat retensi dan transfer belajar.<sup>9</sup> Teori belajar (*model nine instructional events Gagne*) ala Robert Mills Gagne, peristiwa belajar yang dirancang oleh pendidik/pebelajar (eksternal) untuk membantu terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik /pembelajar (internal). Bentuk seutuhnya dari setiap peristiwa tidak harus ditetapkan untuk semua mata pelajaran. Guru perlu mengembangkan sendiri sesuai dengan kompetensi dasar untuk dapat membantu proses belajar peserta didik.<sup>10</sup> Tahapan-tahapan dalam kegiatan belajar yang harus diikuti dengan urutan tertentu dilakukan sebagai peristiwa belajar. Peristiwa belajar ini mempreskripsikan kondisi internal dan kondisi eksternal yang utama dalam pencapaian kapabilitas belajar yang dilakukan.

Peristiwa belajar (*the events of instruction*) harus dikembangkan dan digunakan dalam satu kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kapabilitas belajar yang diharapkan. Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang

---

<sup>8</sup> Degeng, *Disain Pembelajaran*, 266.

<sup>9</sup> Miarso, *Menyemai Benih*, 220.

<sup>10</sup> Suciati, Irawan, Prasetya, *Teori Belajar dan Motivasi* (Jakarta: Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT, 2001), 62.

diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (*behavior*) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut is menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal.<sup>11</sup> Oleh karena itulah peristiwa belajar belajar seperti yang gambarkan oleh menurut Gagne bukan sesuatu yang dengan mudah untuk dapat didefinisikan dengan mudah karena memang belajar bersifat kompleks.

### **Kapabilitas Belajar Menurut Robert Mills Gagne:**

Kapabilitas belajar (*learning capabilities*) adalah perubahan memori pada diri pembelajar yang memungkinkannya untuk memprediksi banyak hal dalam kinerja; hasil dari belajar.<sup>12</sup> Pada manusia yang menjadi kapasitas itu adalah berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat mempelajari sesuatu dan kapabilitas adalah berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bermanfaat. Untuk dapat mempelajari suatu ilmu dibutuhkan keinginan yang kuat, kemauan dan keterbukaan berpikir, keikhlasan mengorbankan sesuatu, kesabaran dan ketekunan belajar, serta kelapangan hati menerima perbedaan. Untuk dapat bermanfaat bagi orang lain, maka kita perlu memiliki sifat senang memberi dan memiliki sesuatu yang dapat kita beri, baik ide, pemikiran, kemampuan/ kompetensi, tenaga, materi, ataupun waktu.

Menurut Gagne seseorang telah melakukan proses belajar jika si belajar (pembelajar) telah memperoleh kapabilitas belajar tertentu untuk melakuka tertentu.<sup>13</sup> Dengan kata lain seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar jika si siswa (yang melakukan belajar) telah mendapat kapabilitas tertentu sebagai syarat untuk dapat melakukan pekerjaan tertentu. Kapabilitas belajar itulah yang biasanya kita sebut dengan istilah hasil belajar atau prestasi belajar.

Untuk dapat memahami kapabilitas belajar, maka perlu kiranya kita memahami apa saja macam dari kapabilitas belajar (kategorisasi) dan bagaimana

---

<sup>11</sup> Gagne, *Educational Psychologist*, 6, 1-9.

<sup>12</sup> Gredler, *Learning and Instruction: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2011), 540.

<sup>13</sup> Gagne, *The Conditions of Learning*, 119.

karakteristiknya. Ada Lima karegori kapabilitas belajar yang dapat dipelajari oleh si-belajar menurut Gagne,<sup>14</sup> yaitu yang meliputi:

1. Informasi verbal.

Kapabilitas belajar informasi verbal adalah kapabilitas yang paling rendah tingkatannya. Si-belajar (orang yang melakukan belajar/pembelajar) telah belajar dan memiliki kapabilitas belajar informasi verbal apabila ia dapat mengingat kembali informasi itu. Kapabilitas belajar yang berupa informasi verbal ini bersifat mengingat saja pesan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu indikator yang biasanya gunakan untuk mengukur kapabilitas belajar ini adalah menyebutkan atau menuliskan informasi seperti nama, kalimat, alasan, argument, proposisi, atau seperangkat proposisi yang terkait.

2. Keterampilan Intektual.

Kapabilitas belajar keterampilan intelektual memiliki dimensi yang penting dalam proses belajar. Kapabilitas belajar ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari kapabilitas verbal. Si-belajar (orang yang melakukan belajar/pembelajar) telah belajar dan memiliki kapabilitas belajar keterampilan intelektual dan dapat menggunakan keterampilan intelektual apabila ia mampu berinteraksi dengan lingkungan yang ditandai dengan simbul-simbul bahasa atau angka. Kapabilitas belajar keterampilan intelektual ini mencakup lima katagori, yaitu:

- a. Diskriminasi

Kapabilitas keterampilan intelektual diskriminasi ini merupakan kemampuan yang digunakan untuk melakukan respon yang berbeda pada perangsang yang memiliki dimensi fisik berbeda pula. Dengan kapabilitas belajar ini seseorang secara intelektual mampu membedakan secara fisik. Seseorang dikatakan telah melakukan proses belajar dan memiliki kapabilitas diskriminasi apabila ia mampu menyatakan bahwa sesuatu itu sama atau

---

<sup>14</sup> Gagne, *The Conditions of Learning*, 21.

berbeda dengan yang lain berdasarkan dimensi fisiknya, seperti ukuran besar kecil, warna, bentuk atau suara, halus dan kasarnya. Misalnya si belajar mampu membedakan besar dan kecilnya suatu obyek, mampu membedakan warna benda satu dengan benda yang lain, mampu membedakan suara teman teman yang lainnya, dan lain-lain.

b. Konsep Konkrit

Kapabilitas belajar keterampilan intelektual konsep konkrit memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari kapabilitas keterampilan intelektual diskriminasi. Kapabilitas ini ditandai dengan kemampuan si belajar untuk mengkonkritkan konsep yang ada dengan apa yang ada dengan benda riil yang ada. Ketika seseorang dikatakan telah melakukan proses belajar dan memiliki kapabilitas belajar keterampilan intelektual konsep kongkrit jika dia mampu memberikan sesuatu yang kongkrit atas konsep yang di tunjukkan. Contoh ketika kita memiliki konsep bola, roda maka kita bisa mewujudkan kongkritnya dari konsep itu adalah bola yang digunakan permainan, sedangkan roda adalah berkaitan dengan komponen pada kendaraan, baik sepeda pancal, motor, maupun mobil. Begitu halnya ketika konsep gudang garang dimunculkan maka orang bisa mengkonkritkan dengan nama atau merek rokok atau gudang yang digunakan untuk menyimpan garam sebelum dibawa ke pabrik untuk di olah lebih lanjut.

c. Konsep Abstrak

Kapabilitas belajar keterampilan intelektual konsep abstrak ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kapabilitas kongkrit. Orang yang telah melakukan proses belajar dan memiliki kapabilitas belajar berupa keterampilan intelektual berbentuk konsep abstrak jika orang itu mampu menggunakan konsep abstrak yang dimiliki untuk mengklasifikasi contoh-contoh yang tidak dipelajari sebelumnya. Misalnya ketika kita disajikan konsep definisi keluarga, maka bisa diklasifikasikan orang tua (ayah dan ibu), dan anak. Konsep definisi orang asing, maka kita akan mengklasifikasikan orang Arab, orang Amerika, orang China, dan lain-lain.

Demikian juga dengan konsep definisi sepatu, maka kita akan mengklasifikasikan sepatu kantor, sepatu olah raga, sepatu roda, dll. Konsep sepatu, keluarga, dan orang asing adalah contoh konsep abstrak yang digunakan untuk mengkasifikasikan contoh yang tidak dipelajari sebelumnya.

d. Kaidah

Kapabilitas belajar keterampilan intelektual ini berkaitan dengan penggunaan kaidah tersebut pada contoh-contoh yang sebelumnya tidak pernah dipelajari. Oleh karena itu kapabilitas keterampilan intelektual berbentuk kaidah dimiliki oleh orang yang belajar jika mampu ia menggunakan kaidah pada contoh-contoh yang ada, baik dua contoh maupun lebih. Contoh rumus ohm digunakan untuk mengukur kuat arus listrik,  $V=I.R$  untuk memecahkan masalah dalam rangkaian listrik. Kapabilitas kaidah ini cenderung pada penggunaan kaidah yang diperoleh dari hasil belajar untuk memecahkan masalah atau contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kaidah Tingkat Lebih Tinggi

Keterampilan intelektual kaidah tingkat lebih tinggi adalah kapabilitas keterampilan intelektual paling tinggi disamping kaidah, abstrak, konkrit, dan diskriminasi. Seseorang yang belajar bisa dikatakan telah memiliki keterampilan intelektual kaidah tingkat lebih tinggi jika dia mampu menggunakan dua atau lebih kaidah yang sudah dipelajari sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah baru yang dihadapinya. Oleh karena itu kapabilitas ini mempersyaratkan penguasaan kapabilitas keterampilan intelektual dibawahnya yaitu diskriminasi, konsep, kongkrit, abstrak dan kaidah. Sejumlah kaidah, atau konsep yang telah diperoleh harus diintegrasikan untuk dapat memecahkan masalah. Karena masalah yang dihadapi oleh orang yang belajar selalu baru, maka ia harus melakukan kajian atau memelih sendiri mana kaidah-kaidah optimal digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.

Berkaitan dengan hubungan antar keterampilan intelektual tersebut, Gagne memberikan hipotesis bahwa keterampilan-keterampilan intelektual tersebut bersifat



kontinum dari yang sederhana ke kompleks, dan memiliki hubungan yang hirarkis.<sup>15</sup> Dengan demikian dalam belajar keterampilan intelektual yang lebih tinggi memerlukan keterampilan intelektual yang lebih rendah. Atau keterampilan intelektual yang lebih rendah menjadi prasyarat bagi orang yang belajar untuk memperoleh keterampilan intelektual yang lebih tinggi.

Seseorang yang belum memiliki keterampilan intelektual konsep, maka secara pasti dia tidak akan dapat memiliki keterampilan intelektual kaidah, begitu halnya keterampilan intelektual konsep tidak dapat dikuasai oleh orang yang belajar tanpa memiliki keterampilan intelektual diskriminasi. Model prasyarat penguasaan keterampilan intelektual yang rendah untuk memiliki keterampilan intelektual yang lebih tinggi oleh Degeng seperti dalam diagram di bawah ini:



Diagram 1.1. hubungan prasyarat diantara jenis-jenis keterampilan intelektual (diadopsi dari Degeng, 2013: 95)

### 3. Strategi Kognitif.

Siswa yang telah melakukan kegiatan belajar dan telah memiliki kapabilitas belajar strategi kognitif apabila ia telah mengembangkan cara-cara

---

<sup>15</sup> Gagne, *The Condition of Learning*, 181.

untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi proses berfikir dan proses belajarnya.

Andriyani menjelaskan bahwa strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur bagaimana siswa mengelola belajarnya, seperti mengingat atau berfikir dalam rangka mengendalikan sesuatu untuk mengatur suatu tindakan. Hal ini berpengaruh terhadap perhatian siswa dan informasi yang tersimpan dalam ingatannya serta menemukan kembali ingatan itu. Strategi ini adalah suatu proses informasi atau induksi di mana seseorang mengingat objek-objek kejadian untuk memperoleh suatu kejelasan mengenai suatu gejala tertentu untuk menghasilkan induksi.<sup>16</sup>

Orang yang memiliki kapabilitas strategi kognitif cenderung memiliki kemandirian dalam belajar dan memecahkan masalah dengan kemampuannya menganalisis menjadi masalah-masalah yang lebih rinci. Sehingga akhirnya masalah tersebut mudah untuk dipecahkan. Contoh dari implementasi kapabilitas belajar strategi kognitif adalah kemampuan membuat resum atau rangkuman dari materi untuk memudahkan memahami materi pelajaran, menghafal dengan menggunakan metode *mnemonic*, menyajikan ingatan dengan menyanyikan dalam syair lagu, dan lain-lainnya.

#### 4. Sikap

Sikap adalah keadaan mental yang kompleks dari pembelajar (orang yang belajar) yang dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya pribadi terhadap orang lain, benda, atau peristiwa. Seseorang dianggap telah belajar dan mendapatkan kapabilitas belajar sikap jika ia mampu memilih dan melakukan tindakan yang sama untuk situasi yang sama secara berulang-ulang.

Kapabilitas belajar sikap hanya nampak apabila ada perilaku yang konsisten dilakukan dalam berbagai situasi yang serupa. Pilihan-pilihan ini bersifat pribadi dan ditunjukkan secara konsisten. Contoh kapabilitas belajar sikap misalnya seorang anak lebih menyukai music rock dari pada dangdut, maka

---

<sup>16</sup> Dewi Andriyani, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 122.

ketika music rock dinyanyikan maka ia akan ikut menirukan lagunya. Sebaliknya ketika music dangdut yang dinyanyikan, maka ia menyatakan ketidak sukaannya. Begitu halnya seorang sopir akan menjalankan kecepatan kendaraan dalam batas kecepatan 100 KM/Jam. Seseorang merasa takut pada ular. Sikap itu terus menerus menjadi pilihanya.

## 5. Keterampilan Motorik

Kapabilitas belajar keterampilan motorik pada Si-belajar (orang yang melakukan belajar) di tandai dengan kemampuan mengembangkan ketrampilan motorik apabila ia telah menampilkan gerakan-gerakan fisik dalam menggunakan bahan-bahan atau peralatan-peralatan menurut prosedur. Secara operasional kapabilitas belajar motorik ini diwujudkan dalam bentuk gerakan dalam berbagai gerakan motorik yang terorganisasi. Bentuk implementasi kapabilitas belajar keterampilan motorik misalnya keterampilan dalam mengendarai sepeda motor, mengendarai sepeda, mobil, kemampuan menulis surat, kemampuan bermain bola, dan lain-lain.

Kategorisasi kapabilitas belajar ini penting sekali bagi bagi pemahaman tentang pembelajaran. Karena setiap kategori menuntut penggunaan metode pembelajaran yang berbeda<sup>17</sup>. Menurut Gagne, proses belajar telah terjadi apabila orang yang belajar telah memperoleh kapabilitas tertentu untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu kapabilitas dari orang yang belajar menunjukkan kompetensi orang tersebut dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu.

## **Implikasi Kapabilitas Belajar Menurut Robert Mills Gagne Dalam Pembelajaran**

1. Kapabilitas belajar menurut Gagne menunjukkan proses yang hirarki dalam pencapaiannya dan prosesnya. Oleh karena itu tahap-tahap dalam pencapaian kapabilitas tidak bisa diloncati atau didahului oleh kapabilitas dibawahnya. Gagne berpendapat bahwa banyak keterampilan yang bisa dianalisis dalam suatu

---

<sup>17</sup>Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 92

perilaku hirarki yang disebut pembelajaran hirarki. Seorang instruktur akan mengembangkan pembelajaran hirarki untuk sesuatu yang diajarkan dengan menyatakan keahlian untuk dipelajari sebagai perilaku tertentu dan untuk kemudian bertanya dan menjawab pertanyaan “apa yang ingin anda ketahui tentang bagaimana cara untuk melakukan tugas ini, setelah diberikan suatu petunjuk”. Gagne menguji teori pembelajaran hirarki belajar, terutama menggunakan keterampilan aritmatika sederhana. Temuannya cenderung mendukung gagasan hirarki pembelajaran dan menunjukkan bahwa individu jarang mempelajari keterampilan yang lebih tanpa sebelumnya tahu keahlian atau keterampilan yang lebih rendah.

Berkaitan dengan teori prembelajaran hirarki, maka dalam proses belajar perlu direncanakan penyajian yang hirarki (tingkatan). Materi disajikan dalam bentuk yang paling mudah, sedang sampai dengan yang paling sulit. Dari yang paling kecil sampai dengan yang paling besar, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

pembelajaran secara hirarki (tingkatan) ini memberikan tiga keuntungan dalam merencanakan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Memastikan bahwa pembelajaran lengkap dengan mengidentifikasi semua komponen dari sebuah keterampilan intelektual yang dapat dirangkum dalam sebuah pelajaran,
- b. Memungkinkan pengurutan yang tepat pada sebuah pembelajaran dengan menunjukkan komponen-komponen apa saja yang harus dikuasai sebelum yang lain diselesaikan, dan
- c. Memberikan pembelajaran efektif dengan memfokuskan pada komponen penting dari pada yang tidak berhubungan atau topik yang baik untuk diketahui<sup>18</sup>

Sebagai implementasi dari teori belajar hirarki Gagne, maka dikenal di dalam penyajian materi pembelajaran materi prasyarat. Disamping itu teori hirarki tentang langkah-langkah prasyaratan dalam pembelajaran mempunyai

---

<sup>18</sup> The Robert Gordon University. 1998. *Gagne's Hierarchy of Learning*. (Online), <http://www2.rgu.ac.uk/celt/pgcertlt/how/how4a.htm>), diakses 10 Agustus 2016

banyak implikasi untuk peruntukan instruksi dan banyak memberikan kontribusi untuk pengembangan pendekatan ilmu pengetahuan pada pembelajaran.

Di bidang bahasa Inggris, contohnya guru bahasa Inggris menjabarkan keterampilan bahasa Inggris ke dalam komponen yang lebih sederhana dan untuk mengajarkan komponen ini ke dalam suatu urutan, memperkuat tanggapan yang benar.

2. Proses perolehan kapabilitas belajar dilakukan melalui proses belajar. Dalam belajar agar si belajar mampu mencapai kapabilitas tertentu seperti yang yang diharapkan maka faktor kondisi internal dan eksternal serta lingkungan perlu mendapat perhatian dari seorang guru/ pebelajar. Menurut Gagne (1977), belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar. oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar adalah upaya memperkuat pengorganisasi terhadap kondisi eksternal pembelajaran. Sehingga semakin memperkuat respon dari proses pembelajaran itu sendiri.
3. Untuk meningkatkan efektif dan efisiensi dalam pencapaian kapabilitas belajar maka Pembelajaran yang dikembangkan oleh pebelajar (guru) hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif yang disesuaikan dengan kategori kapabilitas belajar yang diinginkan. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) menurut Gagne adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut:
  - a. menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran

- b. menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu,
- c. mengingat kembali konsep dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat
- d. menyampaikan materi pembelajaran
- e. memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar,
- f. membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik
- g. memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan),
- h. mengukur/mengevaluasi hasil belajar, dan
- i. memperkuat retensi dan transfer belajar.<sup>19</sup>

Teori Robert Mills. Gagne inilah yang disebut dengan sembilan peristiwa pembelajaran (*model nine instructional events Gagne*) yang dirancang oleh pendidik (eksternal) untuk membantu proses belajar dalam diri peserta didik (internal). Bentuk seutuhnya dari setiap peristiwa tidak harus ditetapkan untuk semua mata pelajaran. Guru perlu mengembangkan sendiri sesuai dengan kompetensi dasar untuk dapat membantu proses belajar peserta didik.<sup>20</sup>

## Referensi

- Andriyani, D. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Degeng, N. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup: 92
- Degeng, N.S., 1990, *Disain Pembelajaran; Teori ke Terapan*, Malang, FPIPS IKIP Malang
- Gagne, R. M., 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt: Rinehart and Winston.
- Gredler, Margaret. E., *Learning And Instruction: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: kencana, 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, Edisi Keempat, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Margaret E. Gredler, , 2011 *Learning And Instruction: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: kencana.

---

<sup>19</sup> Miarso, *Menyemai Benih Teknologi*, 245-246.

<sup>20</sup> Suciati & Irawan, *Teori Belajar*, 62.

- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A., 2008, *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Robert Mills Gagne, Learning Hierarchies , *Educational Psychologist*, 6, 1-9.
- Suciati, Irawan, Prasetya, 2001, *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT
- The Robert Gordon University. 1998. *Gagne's Hierarchy of Learning*. (Online), <http://www2.rgu.ac.uk/celt/pgcerttlt/how/how4a.htm>), diakses 10 Agustus 2016
- Yusuf Hadi Miarso, 2004, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.